

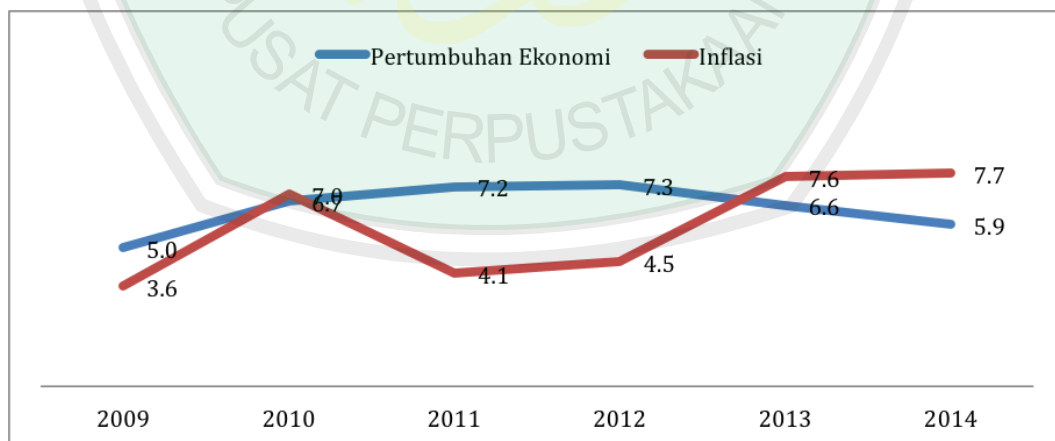
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Malang terus berkembang seiring dengan era globalisasi, berbagai macam skala dan jenis industri telah menyokong perekonomian kota Malang dengan segala dinamika yang terjadi. tingkat pertumbuhan ekonomi juga mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat juga. Nilai pertumbuhan ekonomi Kota Malang relatif tinggi hingga melampaui nilai pertumbuhan ekonomi kawasan regional Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang pada Tahun 2009 hingga tahun 2014 berturut-turut adalah 5,0%, 7,0%, 7,2%, 7,3%, 6,6% dan 5,9% sebagaimana ditampilkan pada grafik berikut.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang



Kecenderungan semakin maju dan berkembangnya perekonomian kota Malang membuat persaingan semakin ketat di seluruh sektor industri dan masing-masing perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan dituntut

untuk mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan lebih baik guna meningkatkan produktivitas dan laba optimal serta menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam upaya menjalankan kegiatan usaha secara efisien (Surianto, 2013).

Produksi merupakan kegiatan inti dari perusahaan (Surianto, 2013). Dalam proses produksi perusahaan dituntut untuk menghasilkan suatu produk berkualitas sesuai keinginan konsumen. Untuk menjalankan produksinya perusahaan memerlukan bahan baku untuk diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah dengan kualitas yang terbaik. Agar sistem produksi berjalan tepat waktu maka perusahaan harus dapat menyediakan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan produk yang berkualitas adalah dengan memfokuskan diri pada manajemen persediaan (Sudarmaji, 2010).

Menurut Schroeder (1994) persediaan adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan permintaan pelanggan. Pada perusahaan industri, persediaan dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu persediaan barang baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Masalah persediaan bahan baku ini merupakan masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan industri, sehingga perlu dikembangkan teknik pengendalian persediaan bahan baku yang baik.

Persediaan dapat berupa bahan baku, komponen produk, barang setengah jadi, dan barang jadi. Setiap persediaan memiliki peran yang penting untuk perusahaan. Biasanya persediaan bahan baku menjadi yang paling disoroti dalam

pengendalian persediaan (Ummiroh, 2013). Namun, persediaan bahan yang lain juga penting untuk menunjang proses produksi, seperti persediaan komponen produk yang tidak diproduksi oleh perusahaan, karena komponen tersebut juga mendukung terbentuknya barang jadi.

Menurut Rika (2009:94-95) menyatakan bahwa ada empat faktor fungsi dari persediaan, yaitu faktor waktu, faktor diskontinuitas, faktor tidak tentu, dan faktor ekonomi. Faktor waktu meliputi proses dari produksi dan distribusi yang membutuhkan waktu relatif lama. Waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan jadwal produksi, pemesanan barang, pengiriman barang dari pemasok atau waktu pengiriman, inspeksi barang, produksi, dan mengirim produk ke pengecer atau konsumen. Persediaan mampu merencanakan pengurangan waktu dalam pemenuhan permintaan. Faktor diskontinuitas mengizinkan perlakuan dari berbagai macam operasi yang berbeda, seperti operasional pengeceran, distribusi, pergudangan, produksi, dan pembelian. Faktor ini mengizinkan perusahaan untuk menjadwalkan banyak operasi dalam tingkat kinerja yang diinginkan. Faktor tidak tentu, yakni fokus pada peristiwa yang tak terduga yang dapat mengubah jadwal awal yang telah direncanakan. Hal ini meliputi prakiraan permintaan, cakupan variabel produksi, peralatan rusak, menunggu pengiriman, dan kondisi alam yang berubah. Faktor ekonomi mengizinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari berbagai alternatif pengurangan biaya.

Persediaan memiliki peranan yang penting dalam perusahaan dagang untuk kelancaran proses produksinya. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan pada suatu waktu tidak dapat

memenuhi permintaan pelanggan yang diperlukan dalam waktu secepatnya (Harahap, 2010).

Koperasi Brosem (Bromo Semeru) didirikan oleh Kelompok Tani Wanita Brosem PKK Kota Batu, dengan tenaga kerja sekitar 50 orang. Selain sari apel, Brosem juga memproduksi jenang apel, jenang nanas, dan aneka keripik buah. Sari apel yang diproduksi termasuk sari buah encer. Sari apel Brosem telah dipasarkan di Jawa Timur dan Bali. Berikut data volume penjualan Koperasi Brosem tahun 2011-2013.

Tabel 1.1
Volume Penjualan Sari Apel Brosem Tahun 2011-2013

Tahun	Volume Penjualan
2011	52.776
2012	59.652
2013	75.510

Sumber: Koperasi Brosem (data diolah)

Saat ini, sari apel Brosem dihadapkan pada permasalahan produksi sari apel. Permintaan konsumen tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan karena terbatasnya stock persediaan di gudang produk jadi pada bulan tertentu. Soalnya apel merupakan buah musiman yang tidak setiap waktu tersedia. Periode panen apel sekitar enam bulan sekali berdasarkan siklus pemeliharaan yang dilakukan. Menurut Anshori (2003), bahwa penentuan kebutuhan material dapat menjamin tersedianya persediaan atau sumber daya yang tepat, dalam kuantitas dan waktu yang tepat pula.

Solusi yang dilakukan perusahaan selama ini adalah pada saat terjadi kelebihan permintaan sari apel maka perusahaan melakukan pembelian sari apel

ke perusahaan sejenis. Namun mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Menurut Supriyanto dan Masruchah (2008) pemborosan biaya dapat diakibatkan menumpuknya persediaan di gudang dan terhentinya proses produksi.

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan metode *Material Requirement Planning* (MRP). Menurut Buffa (1996) MRP merupakan teknik pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dengan cara menjadwalkan kebutuhan akan material atau bahan baku untuk membantu perusahaan dalam mengatasi kebutuhan minimum dari bahan baku dan menjamin tercapainya jadwal produksi akhir, sehingga bahan baku yang dibutuhkan dapat tersedia sesuai dengan yang direncanakan.

Secara garis besar metode MRP adalah tingkat persediaan mencakup pemesanan item dengan jumlah dan waktu yang tepat. Sedangkan prioritas operasi mencakup pemesanan dengan tanggal jatuh tempo yang tepat. Kapasitas sistem mencakup perencanaan beban kerja baik untuk pekerja maupun mesin, perencanaan beban yang tepat dan perencanaan waktu yang memadai untuk memprediksi beban yang akan datang. Hal ini memungkinkan suatu perusahaan dapat memelihara tingkat persediaan minimum untuk bahan baku namun tetap dapat menjamin terpenuhinya jadual produksi untuk pembuatan produk.

Surianto (2013) melakukan penelitian mengenai penerapan MRP pada PT. Bokormas Mojokerto yang menyimpulkan secara keseluruhan tiap tahanan penerapan *Material Requirement Planning* (MRP) memberikan hasil positif bagi

PT. Bokormas Mojokerto selain penghematan biaya persediaan perusahaan juga tetap dapat menjamin kelancaran proses produksi sehingga proses produksi berjalan efisien. Sudarmaji (2010) melakukan penelitian mengenai perencanaan persediaan bahan baku menggunakan metode MRP pada PR. Cengkir Gading Nganjuk yang menyimpulkan bahwa metode MRP bisa menghemat biaya produksi. Ummiroh (2013) melakukan penelitian mengenai analisis penerapan MRP pada Pennyellow Furniture yang menyimpulkan bahwa metode MRP bisa menghemat waktu produksi selama 1 minggu..

Mengingat pentingnya analisis *Material Requirement Planning* (MRP) dalam menjamin kelancaran proses produksi khususnya pada saat musim ramai penerimaan pesanan, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian sebagai berikut “**Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode MRP (*Material Requirement Planning*) Pada Perusahaan Minuman Koperasi Brosem di Batu**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem sebelum menerapkan metode *Material Requirement Planning*?
2. Bagaimana biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem setelah menerapkan metode *Material Requirement Planning*?

3. Bagaimana perbandingan biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem sebelum dan sesudah menerapkan metode *Material Requirement Planning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem sebelum menerapkan metode *Material Requirement Planning*.
2. Untuk mengetahui biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem setelah menerapkan metode *Material Requirement Planning*.
3. Untuk mengetahui biaya pembelian bahan baku Koperasi Brosem sebelum dan sesudah menerapkan metode *Material Requirement Planning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi (Koperasi Brosem)

Dengan perancangan metode MRP ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi selama melakukan kegiatan produksi yang tentunya akan berdampak pula pada kenaikan laba perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan pemahaman yang baik mengenai

perancangan metode MRP sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.

3. Manfaat Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan sebuah kontribusi atau rujukan bagi pihak eksternal perusahaan atau organisasi khususnya Koperasi Brosem dalam menentukan sebuah keputusan untuk melakukan upaya meningkatkan efisiensi biaya produksi.

